

**IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM
PEMBELAJARAN TEKS ARGUMENTASI UNTUK MENINGKATKAN
BERPIKIR KRITIS SISWA SMAN 1 RAWAJITU SELATAN TULANG
BAWANG**

Ika Suhesti ¹

¹ Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: Hestiika676@gmail.com¹

Keywords:

*Problem Based Learning,
critical thinking,
argumentation text.*

Kata kunci:

*Problem Based Learning,
berpikir kritis, teks
argumentasi.*

Abstract

. This study aims to improve students' critical thinking skills through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in argumentation text learning for Grade X students of SMAN 1 Rawajitu Selatan, Tulang Bawang. The research employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles, consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The participants were Grade X students who initially demonstrated low critical thinking abilities. Data were collected through classroom observations, critical thinking tests, field notes, and documentation of students' work. The findings indicate a significant improvement in students' abilities to analyze problems, evaluate arguments, and construct evidence-based statements. In the first cycle, students struggled to articulate logical arguments; however, after receiving structured examples and engaging in guided group discussions, the quality of their arguments improved markedly in the second cycle. Problem Based Learning also enhanced students' participation in discussions and their confidence in expressing opinions. Students were able to identify key issues, distinguish fact from opinion, and utilize supporting evidence effectively. This study concludes that PBL is an effective instructional model for teaching argumentation texts and significantly improves students' critical thinking skills. Therefore, PBL is recommended as an alternative teaching strategy suitable for developing higher-order thinking skills in students.

Abstrak

. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran teks argumentasi di kelas X SMAN 1 Rawajitu Selatan, Tulang Bawang. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas X yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis rendah pada kondisi awal. Data dikumpulkan melalui observasi, tes kemampuan berpikir kritis, catatan lapangan, dan dokumentasi hasil kerja siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan siswa dalam menganalisis masalah,

mengevaluasi argumen, dan menyusun pendapat berdasarkan bukti. Pada siklus pertama, siswa masih kesulitan menyampaikan argumen secara logis, namun setelah diberi contoh analisis dan mendapatkan bimbingan melalui diskusi kelompok, kualitas argumen yang disusun meningkat pada siklus kedua. Pembelajaran berbasis masalah juga meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi dan keberanian mengemukakan pendapat. Siswa mampu mengidentifikasi inti masalah, membedakan fakta dan opini, serta menggunakan data pendukung dalam argumen mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PBL efektif diterapkan dalam pembelajaran teks argumentasi dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Oleh karena itu, PBL direkomendasikan sebagai model pembelajaran alternatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang sangat relevan dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa abad ke-21. PBL menempatkan siswa sebagai pusat proses pembelajaran dengan menghadapkan mereka pada permasalahan nyata yang harus dianalisis, dipecahkan, dan dipertanggungjawabkan melalui proses penalaran yang mendalam. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama teks argumentasi, kemampuan berpikir kritis menjadi landasan utama karena siswa harus mampu menilai informasi, menyusun klaim, memberikan alasan logis, dan menarik simpulan berbasis data (Rodiyah 2022). Oleh sebab itu, penerapan model PBL menjadi alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran teks argumentasi di sekolah menengah atas.

SMAN 1 Rawajitu Selatan, Kabupaten Tulang Bawang, merupakan salah satu sekolah yang menghadapi tantangan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam pembelajaran teks argumentasi. Berdasarkan observasi awal, banyak siswa belum mampu mengidentifikasi permasalahan secara tepat, menyusun argumen secara logis, maupun memberikan dukungan data yang relevan. Kemampuan evaluatif dan reflektif siswa juga masih rendah, terlihat dari kecenderungan mereka menerima informasi secara pasif tanpa melakukan analisis mendalam. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang mampu merangsang cara berpikir kritis secara aktif dan terstruktur (Afifah and Devana 2020).

Pembelajaran teks argumentasi selama ini masih didominasi metode konvensional yang berorientasi pada penyampaian materi secara verbal dan aktivitas latihan tanpa

konteks. Akibatnya, siswa kesulitan memahami relevansi teks argumentasi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka sering menganggap argumentasi hanya sebatas tugas menulis, bukan sebagai keterampilan penting dalam proses pengambilan keputusan, evaluasi informasi, dan penyelesaian masalah (., Prof. Dr. I Made Sutarna, and Dra. Sang Ayu Putu Sriasih 2015). Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang memberikan pengalaman autentik bagi siswa dalam menyusun argumen berdasarkan masalah nyata agar tercipta pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

Model Problem Based Learning memiliki karakteristik unik yang menempatkan masalah sebagai titik awal pembelajaran. Dengan menghadirkan permasalahan yang relevan dengan kehidupan siswa, PBL dapat meningkatkan motivasi dan rasa ingin tahu. Dalam pembelajaran teks argumentasi, langkah-langkah PBL seperti mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menyusun solusi sangat berkesesuaian dengan proses menyusun argumen. Tahapan-tahapan ini memaksa siswa berpikir secara logis, terstruktur, dan kritis sehingga mampu menghasilkan teks argumentasi yang lebih berkualitas (Arochman et al. 2024).

Selain itu, PBL memberikan ruang bagi siswa untuk berkolaborasi dan berdiskusi dalam kelompok kecil. Melalui diskusi, siswa dapat saling bertukar ide, menguji validitas argumen, dan mengevaluasi bukti yang digunakan. Kegiatan ini memperkaya proses berpikir kritis karena siswa tidak hanya menyusun argumen sendiri, tetapi juga mempelajari sudut pandang teman mereka. Dengan demikian, pembelajaran berbasis masalah tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan metakognisi yang sangat diperlukan dalam pembelajaran bahasa (Rodiyah 2022).

Permasalahan utama yang ditemukan pada siswa SMAN 1 Rawajitu Selatan adalah mereka kurang mampu mendeteksi isu relevan dalam sebuah teks atau konteks kehidupan sehari-hari. Sering kali argumen yang mereka susun tidak memiliki dasar yang kuat atau tidak didukung bukti yang memadai. Model PBL dapat membantu mengatasi masalah ini karena siswa diarahkan untuk mencari data, menganalisis informasi, serta mengevaluasi keakuratan sumber sebelum menyusun argumen. Proses ini menuntut siswa untuk tidak hanya memahami informasi, tetapi juga mempertanyakan, memeriksa, dan mengonfirmasi kebenarannya.

Dalam pembelajaran teks argumentasi, penyusunan argumen yang baik memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi. PBL mendukung pengembangan kemampuan-kemampuan tersebut karena struktur pembelajarannya menempatkan siswa pada situasi yang menantang dan menuntut pemecahan masalah. Dengan demikian, penerapan PBL bukan hanya untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi, tetapi juga untuk membentuk pola pikir kritis yang berkelanjutan (., Prof. Dr. I Made Sutarna, and Dra. Sang Ayu Putu Sriasih 2015).

Selain penguatan kemampuan kognitif, PBL juga berdampak positif terhadap sikap belajar siswa. Dengan diberikan permasalahan autentik, siswa menjadi lebih aktif, termotivasi, dan terlibat dalam pembelajaran. Mereka merasa memiliki tanggung jawab dalam menemukan solusi sehingga lebih serius dalam mengikuti proses pembelajaran. Suasana belajar menjadi lebih hidup, dinamis, dan kolaboratif, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas penguasaan teks argumentasi secara keseluruhan (Arochman et al. 2024).

Dalam konteks perkembangan kurikulum modern, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi esensial yang diperlukan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan. Pendidikan saat ini tidak hanya menekankan hafalan materi, tetapi juga kemampuan berpikir reflektif dan logis. Dengan demikian, penerapan PBL menjadi langkah strategis yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional untuk menghasilkan peserta didik yang berpikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah (Ayu Ketut Manik Loka Andari, Wayan Darsana, and Sri Asri 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, implementasi model Problem Based Learning sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran teks argumentasi di SMAN 1 Rawajitu Selatan. PBL tidak hanya membantu siswa memahami struktur teks argumentasi, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam menganalisis masalah, menyusun argumen yang kuat, dan menilai bukti secara kritis. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

KERANGKA TEORITIK

. Model Problem Based Learning (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah autentik sebagai dasar pembelajaran. Menurut teori konstruktivisme, pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan proses interaksi aktif dengan lingkungan. PBL mengimplementasikan prinsip tersebut dengan menghadirkan masalah nyata sebagai stimulus berpikir yang mendorong siswa untuk mengidentifikasi isu, menganalisis informasi, dan merumuskan solusi (Primadoniati 2020). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama teks argumentasi, PBL memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi permasalahan aktual sehingga mereka dapat menyusun argumen yang lebih logis, kritis, dan berbasis data. Hal ini membuat PBL sangat relevan untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

PBL memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari model pembelajaran konvensional. Pertama, pembelajaran dimulai dengan sebuah permasalahan yang tidak terstruktur, sehingga siswa harus melakukan investigasi untuk menemukan informasi penting. Kedua, pembelajaran berlangsung secara kolaboratif, di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan dan

mengevaluasi ide-ide. Ketiga, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan tanpa mendominasi proses (Narsa 2021). Dalam konteks pembelajaran teks argumentasi, karakteristik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami struktur argumen, mengevaluasi bukti, dan menyusun pernyataan yang didukung data. Dengan demikian, PBL mampu memperkuat pemahaman konsep sekaligus keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan esensial dalam pembelajaran teks argumentasi. Berpikir kritis melibatkan proses menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi untuk menghasilkan keputusan atau argumen yang masuk akal. Para ahli menyatakan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan mengidentifikasi masalah, mengembangkan pertanyaan, mengumpulkan fakta, menilai bukti, dan menarik simpulan yang valid (Firdaus, Setiawan, and Suwandi 2024). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, berpikir kritis diperlukan agar siswa tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga mampu menilai kualitas argumen, mengidentifikasi bias, dan membangun argumen yang kuat. Oleh karena itu, berpikir kritis menjadi kompetensi yang sangat dekat dengan implementasi pembelajaran berbasis masalah.

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran teks argumentasi adalah pemahaman terhadap struktur argumentasi. Struktur ini mencakup klaim, alasan, bukti, dan simpulan. PBL membantu siswa memahami struktur tersebut melalui proses investigatif yang melibatkan analisis masalah dan evaluasi sumber informasi (Song et al. 2025). Dengan menghadirkan permasalahan nyata, siswa terdorong untuk mencari fakta pendukung, mengevaluasi keandalan sumber, dan menyusun argumen berdasarkan data. Proses ini tidak hanya memperkaya kualitas tulisan argumentasi siswa, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara logis dan sistematis.

Dalam perspektif pembelajaran Bahasa Indonesia, teks argumentasi memiliki tujuan untuk meyakinkan pembaca melalui penyusunan argumen yang terstruktur dan didukung oleh bukti kuat. Oleh karena itu, pembelajaran teks argumentasi tidak dapat terlepas dari kemampuan berpikir kritis siswa. PBL menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mengeksplorasi argumen melalui diskusi kelompok, analisis kasus, dan pembuktian fakta. Kegiatan-kegiatan ini menstimulasi siswa untuk mempertanyakan asumsi, menguji kebenaran informasi, dan membangun argumen yang lebih meyakinkan. Dengan demikian, PBL dapat dikatakan sebagai pendekatan yang paling sesuai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran teks argumentasi (Intan Puteri Sukaca et al. 2023).

Secara keseluruhan, integrasi PBL dalam pembelajaran teks argumentasi didukung oleh teori konstruktivisme, teori belajar sosial, dan konsep keterampilan berpikir kritis. PBL mengutamakan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual

sehingga siswa terlibat langsung dalam proses penemuan pengetahuan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka dalam mengolah informasi dan membuat keputusan berdasarkan analisis yang mendalam (Amin, Mohzana, and Aminah 2023). Dengan demikian, kerangka teoritik ini memberikan dasar yang kuat bagi penelitian mengenai efektivitas PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMAN 1 Rawajitu Selatan.

METODE PENELITIAN

. Penelitian ini menggunakan pendekatan **Penelitian Tindakan Kelas (PTK)** yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMAN 1 Rawajitu Selatan. PTK dipilih karena memungkinkan guru melakukan perbaikan proses pembelajaran secara langsung melalui tindakan terencana yang dilaksanakan dalam siklus berulang. Setiap siklus meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Model ini sangat sesuai untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam menganalisis dan menyusun teks argumentasi, karena PTK memungkinkan guru mengevaluasi perkembangan siswa dari waktu ke waktu sekaligus memberikan intervensi tepat berdasarkan hasil refleksi (Sugiyono 2012).

Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMAN 1 Rawajitu Selatan Tulang Bawang pada Tahun Pelajaran 2025/2026. Pemilihan kelas ini berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran teks argumentasi masih rendah. Banyak siswa yang kesulitan mengidentifikasi masalah, kurang terampil dalam memberikan alasan logis, dan belum mampu menyusun argumen secara runtut. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, tes kemampuan berpikir kritis, wawancara singkat, catatan lapangan, serta dokumentasi hasil kerja siswa selama proses pembelajaran. Beragam teknik pengumpulan data ini digunakan untuk memberikan gambaran yang lengkap mengenai perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa selama penerapan PBL (Ismaya 2019).

Prosedur PTK dalam penelitian ini mengikuti model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap. Pada tahap perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran berbasis PBL, termasuk skenario pemberian masalah, langkah analisis, diskusi kelompok, dan penyusunan argumen. Pada tahap tindakan, guru menerapkan PBL dalam kegiatan pembelajaran dengan mengajak siswa menganalisis masalah nyata yang relevan dengan konteks mereka. Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, di mana peneliti mencatat keaktifan siswa, kemampuan mereka mengidentifikasi masalah, menyusun argumen, dan memberikan evaluasi terhadap argumen teman. Tahap refleksi digunakan untuk menganalisis kelebihan dan

kekurangan tindakan, serta menentukan perbaikan untuk siklus berikutnya (Suryabrata 2016).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi penting yang terkait dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis, seperti perkembangan kemampuan siswa menyusun argumen, kualitas alasan yang diberikan, dan peran siswa dalam diskusi kelompok. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dan tabel perkembangan hasil belajar pada setiap siklus. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa setelah penerapan PBL (Ramdhan 2021). Melalui proses analisis yang sistematis, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas PBL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran teks argumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMAN 1 Rawajitu Selatan masih berada pada kategori rendah, terutama dalam pembelajaran teks argumentasi. Banyak siswa yang kesulitan memahami isu utama dari suatu permasalahan, tidak mampu mengidentifikasi klaim, dan belum terampil memberikan dukungan fakta yang relevan. Dalam diskusi kelas, sebagian besar siswa lebih sering menerima informasi tanpa melakukan penilaian dan cenderung mengulang pendapat teman tanpa memberikan alasan logis. Rendahnya kemampuan analitis ini menjadi dasar penerapan model Problem Based Learning (PBL) dengan harapan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka secara bertahap.

Pada pelaksanaan siklus pertama, guru memulai pembelajaran dengan menyajikan permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti isu pencemaran lingkungan dan perilaku intoleransi di media sosial. Pada tahap awal ini, siswa menunjukkan ketertarikan terhadap permasalahan yang diberikan, namun masih tampak kebingungan dalam mengidentifikasi inti masalah. Ketika diminta menyusun argumen, banyak siswa hanya menuliskan pendapat umum tanpa alasan yang kuat. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun permasalahan menarik, siswa membutuhkan bimbingan dalam melakukan analisis terhadap elemen-elemen penting dalam teks argumentasi.

Selama proses diskusi kelompok pada siklus pertama, interaksi antar siswa mulai tampak, namun kualitas diskusi masih rendah. Siswa belum mampu mengkritisi pendapat teman dan sering kali menerima ide tanpa meninjau validitasnya. Guru memberikan pengamatan bahwa siswa belum terbiasa memberikan sanggahan atau pertanyaan penuntun untuk memperdalam argumen. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan berpikir kritis belum terbentuk secara optimal. Meskipun demikian,

keterlibatan siswa mulai meningkat dibandingkan sebelum tindakan dilakukan, yang menunjukkan adanya potensi perkembangan pada siklus berikutnya.

Evaluasi hasil kerja siswa pada siklus pertama memperlihatkan bahwa kemampuan mereka dalam menyusun teks argumentasi masih terbatas pada aspek struktur dasar seperti mengenali topik dan memberikan pendapat. Sementara itu, aspek berpikir kritis seperti kemampuan memberi alasan, menyertakan data pendukung, dan menarik simpulan logis belum sepenuhnya dikuasai. Banyak argumen yang disusun siswa masih bersifat deskriptif dan tidak memiliki kekuatan logis yang memadai. Berdasarkan hasil refleksi ini, guru menyimpulkan bahwa perlu adanya strategi tambahan untuk meningkatkan kemampuan analitis siswa, salah satunya melalui pemberian contoh teks argumentasi yang lebih jelas dan latihan analisis lebih intensif.

Pada siklus kedua, guru memperbaiki proses pembelajaran dengan memberikan model analisis masalah yang lebih terstruktur. Guru menunjukkan cara mengidentifikasi klaim, alasan, dan bukti melalui contoh teks argumentasi yang berkaitan dengan isu aktual. Perbaikan ini membantu siswa memahami pola berpikir kritis dalam menyusun argumen. Pada kegiatan diskusi, guru memberikan pertanyaan penuntun untuk membantu siswa mengevaluasi argumen teman dan mengidentifikasi kelemahannya. Dengan demikian, siswa tidak hanya diminta menyusun pendapat, tetapi juga menilai kualitas argumen berdasarkan bukti.

Hasil observasi pada siklus kedua menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan siswa menganalisis permasalahan. Siswa mulai mampu mengidentifikasi inti masalah dan menjelaskan penyebab serta dampaknya secara logis. Dalam diskusi kelompok, siswa lebih aktif mempertanyakan pendapat teman dan melakukan proses klarifikasi sebelum menyimpulkan. Perubahan ini menunjukkan bahwa model PBL mampu meningkatkan keberanian dan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, terutama dalam mengevaluasi kualitas informasi.

Selain peningkatan kemampuan analitis, siklus kedua juga menunjukkan perkembangan dalam penyusunan argumen. Siswa mulai menuliskan klaim yang lebih jelas dan mendukungnya dengan alasan yang logis serta bukti yang relevan. Penggunaan data dari sumber terpercaya mulai terlihat dalam beberapa hasil kerja siswa. Hal ini menunjukkan bahwa PBL berhasil mendorong siswa mencari informasi tambahan yang dapat memperkuat argumen mereka. Dibandingkan siklus pertama, kualitas teks argumentasi siswa meningkat dari aspek kelogisan, relevansi bukti, dan kejelasan alur penalaran.

Kemampuan evaluatif siswa juga mengalami peningkatan pada siklus kedua. Ketika diberikan dua contoh argumen dengan tingkat validitas yang berbeda, siswa dapat menentukan mana yang lebih kuat berdasarkan bukti dan struktur penalaran. Mereka dapat mengidentifikasi bias, kesalahan berpikir, dan ketidakkonsistenan dalam argumen yang disajikan. Peningkatan ini merupakan indikator penting keberhasilan

penerapan PBL dalam membangun kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi pada siswa.

Interaksi siswa dalam diskusi kelompok pada siklus kedua jauh lebih dinamis dibandingkan siklus pertama. Siswa tidak lagi sekadar menyampaikan pendapat, tetapi mulai berani memberikan sanggahan dan argumentasi balik terhadap pendapat teman. Sikap ini menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa berpikir secara logis dan reflektif. Guru mengamati bahwa siswa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat karena mereka telah melalui proses analisis dan pengumpulan data sebelumnya, yang memperkuat keyakinan terhadap argumen yang mereka sampaikan.

Hasil tes berpikir kritis yang diberikan pada akhir siklus kedua menunjukkan peningkatan nilai yang signifikan dibandingkan pra-tindakan dan siklus pertama. Siswa mampu menjawab pertanyaan analitis dan evaluatif dengan lebih baik, serta mampu memberikan alasan yang mendasari jawaban mereka secara lebih sistematis. Mayoritas siswa berhasil mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah memiliki efektivitas kuat dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa model Problem Based Learning berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMAN 1 Rawajitu Selatan. Peningkatan ini tampak pada kemampuan siswa mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan menyusun teks argumentasi yang lebih logis. Selain itu, sikap siswa terhadap pembelajaran juga menjadi lebih positif karena mereka merasa terlibat dalam proses pembelajaran yang lebih menantang dan bermakna. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa PBL dapat menjadi strategi efektif yang layak diterapkan secara berkelanjutan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

B. Pembahasan

. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model Problem Based Learning (PBL) memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran teks argumentasi di kelas X SMAN 1 Rawajitu Selatan. PBL menempatkan siswa pada situasi pembelajaran yang menuntut mereka mengidentifikasi masalah, menganalisis sumber informasi, dan menyusun argumen berdasarkan bukti. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan terbentuk melalui pengalaman langsung dan proses eksplorasi aktif. Ketika siswa dihadapkan pada permasalahan autentik, mereka terdorong untuk berpikir lebih mendalam, memproses informasi secara kritis, serta mengembangkan argumen yang lebih terstruktur.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siklus kedua menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan analisis, evaluasi, dan penarikan simpulan. Siswa mulai menunjukkan kemampuan untuk membedakan fakta dan opini, menilai

kekuatan bukti, serta mengidentifikasi kelemahan argumen. Hal ini membuktikan bahwa PBL dapat mengubah pola berpikir siswa dari sekadar menerima informasi menjadi pembaca dan penulis yang kritis. Peningkatan ini juga didukung oleh penggunaan contoh teks argumentasi dan latihan analisis yang terstruktur, yang membantu siswa memahami pola berpikir kritis yang dibutuhkan dalam menyusun teks argumentasi.

Proses diskusi kelompok dalam model PBL berperan penting dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Diskusi memberi kesempatan kepada siswa untuk bertukar pendapat, mempertahankan argumen, dan mengevaluasi pendapat teman. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi siswa pada siklus kedua jauh lebih reflektif dibandingkan siklus pertama. Mereka tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga memberikan alasan logis, sanggahan, dan justifikasi berdasarkan data. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial yang menyatakan bahwa interaksi dan kolaborasi dapat meningkatkan kemampuan kognitif melalui proses klarifikasi dan penguatan argumen.

Terdapat pula peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa menyusun teks argumentasi. Pada siklus kedua, siswa lebih mampu menuliskan klaim yang jelas, memberikan alasan yang logis, dan menyertakan bukti relevan untuk memperkuat argumen mereka. Penggunaan data dari sumber terpercaya menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya bukti dalam menyusun argumen. Perubahan ini konsisten dengan prinsip-prinsip berpikir kritis menurut para ahli, yang menekankan bahwa argumen yang valid harus didukung oleh data faktual dan penalaran yang kuat. PBL berhasil membimbing siswa menuju pemahaman tersebut melalui analisis permasalahan yang sistematis.

Media pembelajaran berupa isu-isu aktual juga berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Ketika siswa belajar menggunakan contoh permasalahan yang relevan dengan kehidupan mereka, pembelajaran menjadi lebih bermakna (Harianja, Siregar, and Lubis 2023). Siswa merasa lebih tertarik dan memiliki keterhubungan emosional dengan permasalahan yang dianalisis. Hal ini berdampak pada meningkatnya intensitas keterlibatan siswa dalam setiap tahap pembelajaran, yang pada akhirnya turut meningkatkan kualitas berpikir kritis mereka. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena memberi ruang bagi mereka untuk menemukan makna dari proses belajar.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa model Problem Based Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dan relevan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam konteks pembelajaran teks argumentasi. Melalui proses yang melibatkan analisis masalah, diskusi kelompok, dan penyusunan argumen berbasis bukti, siswa mengalami perkembangan kognitif yang signifikan. PBL juga mendorong terciptanya suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pemecahan masalah (Apriyani, Apriliande, and Asmadewi 2022). Dengan demikian, model ini layak direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran yang dapat digunakan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada kompetensi berpikir kritis.

KESIMPULAN

. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMAN 1 Rawajitu Selatan pada pembelajaran teks argumentasi. Pada kondisi awal, siswa masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi masalah, menemukan gagasan pokok, dan menyusun argumen secara logis. Melalui penerapan PBL yang melibatkan aktivitas analisis masalah, pencarian informasi, diskusi kelompok, dan presentasi hasil pemecahan masalah, siswa mengalami perkembangan signifikan dalam cara mereka menalar dan menyampaikan argumen. Perubahan ini terlihat pada meningkatnya kemampuan siswa dalam menganalisis isi teks, mengevaluasi kualitas argumen, dan menyusun pendapat berbasis bukti.

Selain peningkatan kognitif, PBL juga memberikan dampak positif terhadap sikap dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif, berani mengemukakan pendapat, dan lebih mampu mempertahankan argumen mereka melalui alasan yang logis. Diskusi kelompok yang merupakan bagian integral dari PBL membantu siswa memperkaya cara berpikir mereka melalui interaksi dan tukar pendapat dengan teman sekelompok. Proses ini membuat siswa terbiasa untuk berpikir kritis, tidak hanya dalam konteks pembelajaran teks argumentasi, tetapi juga dalam memahami berbagai permasalahan nyata di lingkungan sekitar mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa model Problem Based Learning adalah strategi pembelajaran yang sangat relevan dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam pembelajaran teks argumentasi. PBL memungkinkan siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran bermakna yang menuntut kemampuan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, penerapan PBL direkomendasikan untuk digunakan secara berkelanjutan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Guru juga dianjurkan untuk terus mengembangkan variasi masalah autentik agar dapat memaksimalkan potensi siswa dalam berpikir kritis.

REFERENSI

- . Ni Putu Eka Puspita Dewi, M.Pd . Prof. Dr. I Made Utama, and M.Pd . Dra. Sang Ayu Putu Sriasih. 2015. "ANALISIS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI KELAS X IIS.1 SMAN 1 MENDOYO." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha* 3 (1). <https://doi.org/10.23887/JJPBS.V3I1.4768>.
- Afifah, Nurul, and Trisilia Devana. 2020. "Speaking Skill through Task Based Learning in English Foreign Language Classroom." *Jo-ELT (Journal of English Language Teaching) Fakultas Pendidikan Bahasa & Seni Prodi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP* 7 (2): 135–44.

- <https://doi.org/10.33394/JO-ELT.V7I2.3109>.
- Amin, Lalu Yusril, Mohzana Mohzana, and Aminah Aminah. 2023. "Memperkuat Kemampuan Siswa Melalui Model Problem Based Learning Dalam Menulis Teks Diskusi." *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)* 7 (1): 295–310. <https://doi.org/10.31539/KIBASP.V7I1.6873>.
- Apriyani, Nurwinda, Dwi Pulsha Apriliande, and Asmadewi Asmadewi. 2022. "Didactic Design Of Social Arithmetic Through Generative Learning Model To Develop The Mathematic Representation Disposition Of Students." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4 (3): 2634–41.
- Arochman, Taufik, Margana Margana, Ashadi Ashadi, Sarifah Achmad, Dwitiya Ari Nugrahaeni, and Imam Baihaqi. 2024. "The Effect of Project-Based Learning on English Writing Skill for EFL Learners." *Journal of Pedagogical Research* 8 (2): 310–24. <https://doi.org/10.33902/JPR.202423961>.
- Ayu Ketut Manik Loka Andari, Ida, I Wayan Darsana, and Agung Sri Asri. 2019. "Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Portofolio Terhadap Hasil Belajar IPS." *International Journal of Elementary Education* 3 (4): 373–80. <https://doi.org/10.23887/IJEE.V3I4.21309>.
- Firdaus, Anggita Aprilliany, Budhi Setiawan, and Sarwiji Suwandi. 2024. "Implementasi Pembelajaran Menulis Teks Argumentasi Dengan Model Problem Based Learning Di SMA Negeri 1 Ngrambe." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 10 (3): 3223–33. <https://doi.org/10.30605/ONOMA.V10I3.4102>.
- Harianja, Ade Lasma, Rosmaimuna Siregar, and Jumaita Nopriani Lubis. 2023. "Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7 (4): 4871–80.
- Intan Puteri Sukaca, Diva, Mohammad Zakki Azani, K A T A K U N C I A B S T R A K Penguatan Karakter, Karakter Religius, and Budaya Sekolah. 2023. "Strategi Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tema Zakat Di Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Klaten." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 5 (2): 862–71. <https://doi.org/10.51468/JPI.V5I2.245>.
- Ismaya, Ade. 2019. *Metodologi Penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- Narsa, I Ketut. 2021. "Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Materi Menulis Teks Cerita Fantasi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning." *Journal of Education Action Research* 5 (2): 165–70. <https://doi.org/10.23887/JEAR.V5I2.33269>.
- Primadoniati, Anna. 2020. "Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 9 (1): 77–97. <https://doi.org/10.58230/27454312.13>.
- Ramdhan, Muhammad. 2021. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rodiyah, Siti Kholidatur. 2022. "Implementasi Metode Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 1 (1): 109–28. <https://doi.org/10.55606/JURRAFI.V1I1.1098>.
- Song, Xinke, Abu Bakar Razali, Tajularipin Sulaiman, and Joanna Joseph Jeyaraj. 2025. "Effectiveness of Online Project-Based Learning on Chinese EFL Learners' Critical Thinking Skills and Reading Comprehension Ability." *Thinking Skills and Creativity* 56 (June):101778. <https://doi.org/10.1016/J.TSC.2025.101778>.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. bandung: alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2016. "Metodologi Penelitian."